

Studi Fenomenologi: Pengalaman dan Tantangan Auditor dalam Mengimplementasikan Standar Audit berbasis Risiko di Era Digital

Fairuz Larian Puspita Hapsari¹, Sigit Munandar²

^{1,2}Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

E-mail: fairuzlerian02@lecturer.undip.ac.id¹, sigitmunandar@lecturer.undip.ac.id²

Article History:

Received: 14 Februari 2026

Revised: 24 Maret 2026

Accepted: 07 April 2026

Keywords: *Audit Berbasis
Risiko; Fenomenologi;
Pengalaman Subjektif
Auditor; Digitalisasi Audit.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis pengalaman subjektif serta tantangan yang dihadapi auditor publik dalam mengimplementasikan Standar Audit berbasis Risiko di tengah meningkatnya adopsi teknologi audit. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif auditor publik dalam mengimplementasikan audit berbasis risiko di era digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam informan dari berbagai jenjang (Partner, Manajer, dan Auditor Senior) di Kantor Akuntan Publik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Implementasi Audit Berbasis Risiko dan teknologi digital telah mengubah paradigma audit dari pemeriksaan prosedural menjadi pendekatan strategis berbasis risiko dan data. Transformasi ini meningkatkan efektivitas audit namun juga membawa tantangan berupa beban kerja dan tekanan adaptasi yang lebih besar. Pada intinya, esensi profesi audit modern tetap terletak pada human judgment—kemampuan memberikan penilaian independen dan keyakinan dalam ketidakpastian—yang membentuk identitas baru auditor sebagai analis risiko dan arsitek kepercayaan di era kompleksitas.*

PENDAHULUAN

Peran akuntan publik sebagai auditor eksternal adalah krusial dalam menjaga integritas pasar modal. Melalui audit yang independen dan objektif, mereka memastikan akuntabilitas entitas publik kepada para pemangku kepentingan, baik di tingkat nasional maupun global (Kinasih *et al.*, 2024). Integritas laporan keuangan yang dihasilkan tidak hanya membangun kepercayaan investor, tetapi juga berkontribusi pada kestabilan ekonomi secara keseluruhan (Harindahyani & Hananto, 2020). Hal ini diwujudkan melalui penerapan standar profesional yang ketat, etika, dan kompetensi auditor yang saling terkait untuk meningkatkan kualitas audit (Nurhani & Riyadi, 2024).

Dalam dinamika era globalisasi, kompleksitas bisnis meningkat signifikan seiring dengan munculnya model bisnis baru dan kerumitan regulasi (Novita & Naswandi, 2022). Faktor-faktor seperti globalisasi pasar dan diferensiasi produk turut berkontribusi pada peningkatan risiko inheren dalam audit, yang kemudian mempertinggi ekspektasi publik terhadap kualitas audit

(Durlista & Wahyudi, 2023). Konteks ini menjadikan peran auditor tidak lagi terbatas sebagai pengawas laporan keuangan, tetapi juga berkembang menjadi konsultan yang dapat menavigasi tantangan regulatif untuk memastikan praktik bisnis yang transparan dan bertanggung jawab (Anggita *et al.*, 2024).

Menanggapi kompleksitas tersebut, terjadi pergeseran paradigma dalam praktik audit dari pendekatan berbasis transaksi menuju Audit Berbasis Risiko (RBA). Pendekatan baru ini menekankan identifikasi dan penilaian risiko di awal proses audit (Barney & Harrison, 2018). Metodologi RBA tidak hanya membutuhkan pemahaman mendalam tentang risiko, tetapi juga kompetensi khusus auditor untuk menjalankan penilaian tersebut (Chandrasari & Suwardi, 2023). Dengan fokus pada potensi risiko lebih awal, RBA diharapkan dapat meningkatkan efektivitas audit dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta stakeholder (Yosua & Kristanto, 2021).

Transformasi metodologi ini beriringan dengan revolusi di era digital, yang ditandai dengan integrasi teknologi canggih seperti Data Analytics, kecerdasan buatan (AI), dan blockchain dalam praktik audit (Firmansyah *et al.*, 2018). Teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperluas cakupan audit melalui analisis data yang lebih mendalam (Aripratiwi, 2023). Penerapannya memungkinkan auditor memperoleh wawasan yang lebih komprehensif terhadap kondisi klien, sehingga potensi mendeteksi kesalahan atau ketidakberesan menjadi lebih efektif (Aminah & Yuniarto, 2024). Dengan demikian, teknologi telah menjadi alat penting bagi auditor modern yang harus adaptif terhadap perubahan (Rahayu & Wilasittha, 2023).

Secara bersamaan, auditor kini menghadapi dua tantangan besar: mengadopsi filosofi Audit Berbasis Risiko dan menguasai alat digital yang diperlukan untuk menerapkannya (Rosyadi *et al.*, 2023). Adaptasi ini menuntut peningkatan keterampilan teknis serta kemampuan analitis dalam menghadapi teknologi baru (Anugrah, 2021). Keseimbangan antara pemahaman risiko dan pemanfaatan teknologi akan menjadi penentu kualitas audit di masa depan (Utari *et al.*, 2021), sehingga pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi auditor menjadi aspek yang sangat krusial (Ramadhan *et al.*, 2022).

Namun, sebagian besar penelitian di bidang akuntansi dan audit masih berfokus pada aspek kuantitatif seperti efisiensi dan biaya, seringkali mengabaikan faktor adaptasi manusia yang signifikan (Li, 2022). Pendekatan ini menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap pengalaman subjektif auditor dalam menghadapi perubahan dinamis profesi mereka, termasuk adaptasi terhadap tuntutan RBA dan teknologi (Martinov-Bennie *et al.*, 2022). Akibatnya, muncul kebutuhan mendesak untuk memperluas cakupan penelitian dengan memasukkan dimensi yang menggambarkan bagaimana auditor merasakan dan mengelola tantangan serta tekanan yang dihadapi (Rufaedah *et al.*, 2023).

Memahami pengalaman individual auditor menjadi semakin penting, khususnya dalam konteks perubahan signifikan menuju audit berbasis risiko dan adopsi teknologi (Awadallah & Saadullah, 2024). Para pemangku kepentingan, termasuk praktisi dan akademisi, perlu mengeksplorasi secara mendalam bagaimana auditor merespons dan menginterpretasikan tekanan serta peluang dari kedua transformasi besar ini (Dickey *et al.*, 2022). Wawasan tentang cara auditor menavigasi tantangan tersebut sangat vital, karena dapat memberikan kontribusi berharga bagi peningkatan praktik audit dan penyusunan standar yang lebih baik (Citranagari, 2022)).

Pada implementasinya di lapangan, penerapan Audit Berbasis Risiko (RBA) dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama terkait tuntutan skeptisisme profesional yang tinggi dalam penilaian risiko (Nurmawanti *et al.*, 2024). Auditor sering kali mengalami kesulitan saat berhadapan dengan lingkungan klien yang sangat teknologis, di mana kelimpahan data justru dapat menyulitkan analisis yang efektif (TripantoSilitonga & Hastuti, 2023). Kendala ini membatasi

kemampuan auditor dalam menerapkan skeptisisme profesional secara optimal, yang merupakan elemen kunci dalam evaluasi risiko dan pencegahan kecurangan (Awadallah & Saadullah, 2024). Oleh karena itu, penguatan pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam menggunakan alat teknologi menjadi kunci solusi (Dharmawati *et al.*, 2022).

Berdasarkan celah penelitian dan kompleksitas tantangan di atas, pendekatan fenomenologi dipilih untuk mengeksplorasi esensi pengalaman hidup auditor, mencakup perasaan, adaptasi, dan kesulitan yang mereka hadapi (Sandoval *et al.*, 2024). Melalui metode ini, peneliti dapat menyelami secara intim bagaimana auditor memaknai perubahan dalam praktik mereka, termasuk transisi ke RBA dan adopsi teknologi (Rajagukguk *et al.*, 2024). Pemahaman mendalam yang dihasilkan diharapkan dapat membantu merumuskan strategi dan pelatihan yang relevan untuk mendukung auditor dalam menghadapi tantangan dan mengoptimalkan kinerja (TripantoSilitonga & Hastuti, 2023).

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis pengalaman subjektif serta tantangan yang dihadapi auditor publik dalam mengimplementasikan Standar Audit berbasis Risiko di tengah meningkatnya adopsi teknologi audit. Dengan fokus pada pengalaman auditor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu di lapangan berinteraksi dengan standar baru dan alat teknologi, serta dampaknya terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk rekomendasi praktik yang lebih baik dan pengembangan metodologi audit yang lebih efisien dan adaptif.

LANDASAN TEORI

Institutional Theory

Teori institusional memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana struktur, norma, dan aturan institusional mempengaruhi perilaku dan praktik organisasi, khususnya dalam bidang akuntansi dan audit. Teori ini berpendapat bahwa organisasi tertanam dalam konteks sosial yang lebih luas, di mana mereka menyesuaikan diri dengan tekanan institusional untuk menjaga legitimasi dan penerimaan sosial (Verma *et al.*, 2023). Dalam konteks praktik audit, teori institusional dapat membantu menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti persyaratan regulasi, standar profesional, dan harapan budaya membentuk keputusan dan perilaku auditor. Misalnya, auditor sering didorong oleh kebutuhan untuk mematuhi peraturan hukum dan kewajiban etika, yang dapat mempengaruhi pendekatan mereka dalam penilaian risiko dan deteksi kecurangan (Shakil *et al.*, 2025). Hal ini menyoroti interaksi krusial antara bidang organisasi dan profesi audit, di mana kepatuhan terhadap tekanan institusional seringkali menentukan metode dan teknik yang digunakan.

Selain itu, teori institusional menekankan pentingnya legitimasi dalam membentuk praktik organisasi. Dalam bidang audit, hal ini dapat terwujud sebagai konvergensi menuju norma dan standar yang mapan yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan keandalan dalam pelaporan keuangan (Bonilla-González *et al.*, 2024). Studi terbaru menunjukkan bahwa seiring meningkatnya tuntutan pemangku kepentingan akan transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar, firma audit terdorong untuk menyelaraskan praktik mereka dengan harapan tersebut, seringkali melalui adopsi kerangka kerja formal dan struktur tata kelola (Høyland *et al.*, 2023). Akibatnya, memahami dinamika ini melalui lensa teori institusional menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana praktik audit berkembang sebagai respons terhadap tekanan eksternal dan bagaimana pergeseran ini pada akhirnya mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Djasuli, 2025).

Socio-Technical Systems Theory

Teori Sistem Sosio-Teknis (STS) berpendapat bahwa kinerja organisasi yang efektif dicapai dengan mengoptimalkan komponen sosial (manusia) dan teknis (teknologi) dari sistem secara bersamaan (Jamil, 2025). Dalam konteks audit, teori ini semakin relevan seiring organisasi mengintegrasikan teknologi canggih ke dalam proses audit mereka. Seiring ketergantungan pada otomatisasi dan analitik data tumbuh, memahami interaksi antara auditor manusia dan alat teknologi yang mereka gunakan menjadi penting untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi audit (Kashuri, 2025). Pendekatan ini mengakui bahwa implementasi yang sukses dari teknologi audit, seperti blockchain dan kecerdasan buatan, memerlukan tidak hanya integrasi teknis tetapi juga pemahaman komprehensif tentang kemampuan adaptasi manusia dan manajemen perubahan. Dengan demikian, teori STS berfungsi sebagai lensa yang memungkinkan auditor dan firma untuk mengevaluasi cakupan penuh struktur operasional mereka dan peran individu di dalamnya.

Lebih lanjut, penerapan teori STS dalam audit menggarisbawahi kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan auditor yang berkelanjutan untuk beradaptasi dengan teknologi dan metodologi baru (Nuzhna, 2025). Seiring tugas audit menjadi lebih kompleks dan berbasis data, keterampilan yang diperlukan dari auditor juga harus berkembang, sehingga memerlukan fokus ganda pada penguasaan teknologi dan keterampilan interpersonal (Krisnawati & Prakasa, 2025). Dalam hal ini, pendekatan sistem sosio-teknis dapat memfasilitasi transisi yang lebih mulus ke lingkungan audit digital dengan mendorong kolaborasi antara auditor dan ahli teknologi, sehingga memastikan bahwa inovasi teknologi terintegrasi secara efektif ke dalam fungsi audit sehari-hari. Hal ini tidak hanya meningkatkan kinerja organisasi tetapi juga membantu mengurangi risiko yang terkait dengan ketergantungan teknologi dalam praktik audit (Seow, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam esensi pengalaman hidup (*lived experiences*) auditor publik dalam mengimplementasikan Standar Audit berbasis Risiko (RBA) di tengah dinamika era digital. Desain fenomenologis dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif, persepsi, serta tantangan nyata yang dirasakan individu saat menghadapi pergeseran metodologi dan adopsi teknologi audit yang kompleks. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci untuk menggali narasi pengalaman informan tanpa batasan kategorisasi yang kaku.

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling guna memastikan bahwa data diperoleh dari praktisi yang memiliki pengalaman relevan dan mendalam. Kriteria inklusi dalam pemilihan informan pada penelitian ini adalah: (1) auditor yang berpraktik aktif di Kantor Akuntan Publik (KAP); (2) memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan Standar Audit berbasis Risiko (RBA); (3) berasal dari jenjang jabatan Partner, Manajer, atau Auditor Senior untuk memperoleh perspektif yang beragam; (4) terlibat dalam penggunaan teknologi audit digital (khususnya untuk Auditor Senior); serta (5) bersedia berpartisipasi dan mampu memberikan informasi mendalam mengenai pengalaman subjektif mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Implementasi Audit Berbasis Risiko (RBA)

1. Interpretasi Filosofis

Berdasarkan wawancara dengan enam informan dari berbagai jenjang (Partner, Manajer, dan Auditor Senior), terungkap konsensus bahwa implementasi Audit Berbasis Risiko (RBA) merepresentasikan pergeseran paradigma mendalam dalam filosofi audit. Pendekatan tradisional yang bersifat reaktif, transaksional, dan terikat pada daftar periksa standar, telah berubah menjadi pendekatan proaktif yang berorientasi pada identifikasi ancaman. Titik awal audit bergeser dari pertanyaan "apa prosedur yang harus dilakukan?" menuju "apa risiko material yang mengancam kewajaran laporan keuangan?". Perubahan filosofis ini mengalihkan peran auditor dari sekadar pemeriksa kepatuhan menjadi analis risiko dan strateg yang fokus pada pemahaman bisnis klien secara holistik.

Persepsi terhadap perubahan ini menunjukkan gradasi yang jelas sesuai dengan level tanggung jawab. Pada level strategis, Partner KAP (Inf. 1 & 2) memaknai RBA sebagai transformasi menuju fungsi assurance yang lebih bernilai, di mana auditor berperan sebagai detektif yang mengidentifikasi "potensi kebakaran" terbesar dalam suatu bisnis. Mereka menekankan pada pergeseran dari verifikasi transaksi menuju penilaian risiko yang strategis untuk menjaga integritas pasar. Sementara itu, di level manajerial, Manajer Audit (Inf. 3 & 4) lebih menyoroti implikasi operasional. Bagi mereka, RBA mengubah alur kerja dari eksekusi program audit standar menjadi proses perencanaan intensif yang mengharuskan diskusi mendalam untuk merancang prosedur yang customized, sehingga peran mereka bergeser dari pengawas tugas menjadi fasilitator penilaian risiko.

Pada level eksekusi, Auditor Senior (Inf. 5 & 6) mengalami perubahan ini dalam praktik sehari-hari. Bagi mereka, RBA mengubah tujuan setiap prosedur audit; dari rutinitas yang harus diselesaikan menjadi setiap tindakan yang harus memiliki alasan jelas terkait penanggulangan risiko tertentu. Pola pikir mereka berubah dari "menyelesaikan daftar periksa" menjadi "memburu risiko" dengan fokus yang sangat selektif pada area berisiko tinggi. Perubahan ini juga menuntut evolusi keterampilan dari sekadar melakukan sampling menjadi kemampuan merancang pengujian yang spesifik dan berbasis argumen.

Secara sintesis, seluruh informan sepakat bahwa esensi RBA terletak pada pengalokasian sumber daya yang lebih tepat sasaran. Audit tidak lagi dilakukan secara merata, tetapi dengan memusatkan waktu dan keahlian pada area yang paling signifikan dan berisiko. Transformasi ini, meski dipandang meningkatkan efektivitas dan ketajaman audit, juga diakui membawa konsekuensi berupa beban kognitif, administratif, dan dokumentasi yang lebih besar, terutama dalam fase perencanaan. Dengan demikian, RBA bukan sekadar perubahan metodologi, melainkan revolusi pola pikir yang membentuk ulang identitas dan nilai tambah profesi audit publik..

2. Praktik Identifikasi Risiko

Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, proses identifikasi risiko bawaan (*inherent risk*) pada klien dengan model bisnis kompleks digambarkan sebagai tantangan intelektual dan praktikal yang signifikan. Kesulitan utama terletak pada menilai ketidakpastian dan kompleksitas di lingkungan bisnis baru yang belum memiliki pola audit baku. Semua informan sepakat bahwa pendekatan lama yang mengandalkan checklist standar tidak lagi memadai. Sebagai gantinya, mereka menerapkan metodologi investigatif yang dimulai dari pemahaman mendalam terhadap model bisnis klien, diikuti dengan analisis mendetail terhadap akun-akun kritis seperti pendapatan, penilaian aset, dan estimasi akuntansi yang sarat judgment.

Pada level manajerial, tantangan identifikasi risiko muncul dalam konteks pengambilan

keputusan strategis dan alokasi sumber daya. Manajer Audit (Inf. 3 & 4) menghadapi kesulitan dalam menentukan titik fokus risiko ketika berhadapan dengan sistem yang sangat teknologis, seperti rantai pasok berbasis IoT atau model pendapatan berlangganan SaaS yang kompleks. Tantangan mereka sering kali bersifat internal, berupa perbedaan perspektif dalam tim tentang dimensi risiko mana yang dominan—apakah risiko teknologi, operasional, atau bisnis. Resolusi biasanya memerlukan verifikasi langsung ke lapangan (seperti mengunjungi gudang) atau melakukan deep-dive interview dengan berbagai level manajemen klien, dari staf operasional hingga eksekutif, untuk mendapatkan gambaran utuh dan mendeteksi celah antara kebijakan dan praktik.

Di level pelaksana, Auditor Senior (Inf. 5 & 6) mengalami tantangan identifikasi risiko secara lebih teknis dan langsung. Mereka berfokus pada deteksi anomali melalui analisis data dan pengujian analitis. Misalnya, dengan membandingkan pola pendapatan antarcabang atau menganalisis konsistensi data dari sistem sensor. Kesulitan mereka terletak pada membedakan apakah suatu anomali data disebabkan oleh kelemahan kontrol, kesalahan sistem, atau indikasi fraud. Prosesnya bersifat iteratif dan bertahap, dimulai dari analisis pola, dilanjutkan dengan pelacakan transaksi sampel ke dokumen sumber, dan sering kali memerlukan eksplorasi data yang mendalam untuk membangun pemahaman kontekstual sebelum dapat menarik kesimpulan tentang tingkat risiko.

Secara menyeluruh, seluruh informan menekankan bahwa mengatasi tantangan identifikasi risiko dalam lingkungan kompleks memerlukan pendekatan multidisiplin. Solusinya tidak hanya bergantung pada prosedur audit konvensional, tetapi sering kali membutuhkan kolaborasi dengan ahli dari luar tim audit tradisional, pendalaman terhadap alur data dari hulu ke hilir, serta keberanian untuk melakukan eksplorasi di luar zona nyaman audit yang baku. Proses ini menggeser kompetensi auditor dari sekadar melakukan pengujian menjadi kemampuan melakukan diagnosis bisnis dan analisis forensik data, di mana skeptisisme profesional dan keingintahuan intelektual menjadi kunci utama dalam mengungkap risiko yang tersembunyi di balik kompleksitas model bisnis modern.

3. Skeptisisme Profesional

Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, penerapan skeptisisme profesional dalam kerangka Audit Berbasis Risiko (RBA) diwujudkan sebagai suatu proses berlapis dan konstruktif, bukan sekadar sikap sinis. Semua informan menekankan prinsip dasar "trust but verify", di mana tingkat verifikasi disesuaikan secara proporsional dengan tingkat risiko yang diidentifikasi. Di area berisiko tinggi, keraguan yang sehat menjadi posisi default, dan kepercayaan harus "dibeli" dengan bukti yang kuat dan berasal dari berbagai sumber yang independen. Pendekatan ini memerlukan peralihan dari pemeriksaan pasif menuju investigasi aktif, di mana auditor secara sengaja merancang pengujian yang "melawan arus" atau tidak terduga untuk menguji kekokohan sistem dan penjelasan klien.

Pada level eksekutif, Partner KAP (Inf. 1 & 2) memandang skeptisisme sebagai seni dan elemen kritis dalam menjaga kualitas audit. Mereka menekankan pentingnya kemampuan tim untuk terus bertanya, "Apa ada skenario lain yang bisa menjelaskan data ini?" bahkan ketika penjelasan manajemen terlihat masuk akal. Untuk menyeimbangkan kepercayaan pada sistem klien, mereka mengandalkan pengujian substantif yang mendalam dan pencarian bukti koreboratif dari sumber eksternal, seperti membandingkan data internal dengan laporan industri atau arus kas dari pihak ketiga. Peran mereka adalah menciptakan budaya di mana pertanyaan kritis didorong dan dilindungi dari tekanan klien, dengan mekanisme eskalasi ke level partner sebagai jalan keluar bila diperlukan.

Di level operasional, Manajer Audit dan Auditor Senior (Inf. 3, 4, 5, & 6) menerjemahkan skeptisisme ke dalam prosedur yang konkret. Teknik umum yang digunakan adalah verifikasi silang dan uji ulang. Mereka tidak pernah mengandalkan satu sumber bukti tunggal, melainkan membangun mosaik keyakinan dari berbagai sudut, seperti membandingkan laporan sistem dengan dokumen sumber fisik, log data mentah, atau konfirmasi dari pihak eksternal. Bagi mereka, skeptisisme dimanifestasikan melalui pertanyaan-pertanyaan praktis seperti "Bagaimana jika?" dan dengan selalu mencari bukti yang dapat menyangkal kesimpulan awal. Tantangan terbesar di lapangan adalah mengelola tekanan langsung dari klien dan ketidaknyamanan dalam mempertanyakan asumsi manajemen, yang sering diatasi melalui diskusi dan dukungan solidaritas internal tim sebelum konfrontasi dengan klien dilakukan.

Secara sintesis, implementasi skeptisisme profesional di era RBA telah berevolusi dari sikap mental menjadi suatu metodologi kerja yang terstruktur. Ia memerlukan desain prosedur audit yang secara inheren bersifat menantang asumsi, keterampilan komunikasi yang baik untuk menyampaikan keraguan secara konstruktif, serta keberanian intelektual untuk tidak cepat puas dengan jawaban yang mudah. Skeptisisme tidak lagi dilihat sebagai penghambat hubungan dengan klien, melainkan sebagai fondasi untuk membangun keyakinan audit yang lebih objektif dan resilien. Dalam konteks ini, kolaborasi internal tim berfungsi sebagai mekanisme pendukung yang krusial untuk memvalidasi keraguan dan mengonversinya menjadi tindakan audit yang tepat.

4. Efektivitas vs Beban Kerja

Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, terdapat konsensus bahwa Audit Berbasis Risiko (RBA) menciptakan sebuah *trade-off* yang paradoksal antara peningkatan efektivitas dan penambahan beban kerja. Di satu sisi, semua informan sepakat bahwa RBA menjadikan proses audit lebih tepat sasaran, tajam, dan efisien secara substansial. Pendekatan ini memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih rasional, di mana waktu dan tenaga ahli dikonsentrasikan pada area berisiko tinggi yang benar-benar material. Konsekuensinya, kemungkinan untuk mendeteksi salah saji yang signifikan menjadi lebih besar karena "pisau audit" diarahkan pada "tumor" risiko yang sesungguhnya, meninggalkan pendekatan lama yang menyamaratakan pemeriksaan di semua area.

Namun di sisi lain, efisiensi substansial ini dibayar dengan beban administratif, kognitif, dan dokumentasi yang meningkat secara signifikan, terutama pada fase perencanaan audit. Para informan melaporkan bahwa beban terbesar bergeser dari pelaksanaan pengujian lapangan ke penyusunan justifikasi dan pembuktian atas setiap pertimbangan risiko yang dibuat. Partner dan Manajer Audit (Inf. 1, 2, 3, & 4) secara khusus menyoroti betapa besarnya investasi waktu untuk mendokumentasikan proses penilaian risiko secara komprehensif guna memenuhi tuntutan akuntabilitas kepada regulator dan pihak penelaah (*reviewer*). Hal ini sering menimbulkan bottleneck di awal siklus audit dan menciptakan tekanan agar dokumentasi yang dihasilkan tidak menjadi formalitas belaka, melainkan benar-benar merekam diskusi substantif yang mendasari suatu keputusan.

Pada tingkat pelaksana, Auditor Senior (Inf. 5 & 6) merasakan dinamika ini sebagai perubahan alur kerja dan sumber tekanan. Mereka mengakui bahwa kerja lapangan menjadi lebih fokus, namun di saat yang sama muncul beban baru berupa ketergantungan pada penyelesaian fase perencanaan oleh level yang lebih senior sebelum pengujian dapat dimulai. Selain itu, sering muncul beban "paralel" atau kecondongan untuk tetap melakukan beberapa prosedur tradisional sebagai bentuk kehati-hatian ekstra (*defensive auditing*), karena kekhawatiran bahwa penilaian risiko mereka mungkin dianggap kurang memadai dalam proses penelaahan. Dengan demikian, beban kerja tidak serta-merta berkurang, melainkan berubah bentuk dan lokasinya dalam siklus

audit.

Secara keseluruhan, para informan memandang *trade-off* ini sebagai sebuah keniscayaan yang bernilai positif. Meskipun beban dokumentasi dan kompleksitas perencanaan meningkat, hasil akhir yang diperoleh dianggap lebih berkualitas dan memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Tantangan ke depan yang teridentifikasi adalah bagaimana mengelola beban administratif tersebut agar tidak justru menggerus waktu dan energi yang seharusnya dialokasikan untuk analisis substantif dan pemikiran kritis. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan untuk menjadikan dokumentasi sebagai rekaman otentik dari pertimbangan profesional, bukan sebagai tujuan akhir itu sendiri, sehingga peningkatan efektivitas audit tidak dikalahkan oleh biaya pelaksanaannya yang membengkak.

Tantangan di Era Digital (Adopsi Teknologi)

1. Adaptasi Alat Digital

Pengalaman awal dalam mengintegrasikan perangkat lunak analisis data atau alat digital baru ke dalam prosedur audit dilaporkan oleh keenam informan sebagai momen yang penuh dengan dinamika emosional yang kompleks, terutama perasaan campur aduk antara antusiasme, kecemasan, dan tekanan. Saat pertama kali diperkenalkan dengan teknologi seperti Data Analytics, Robotic Process Automation (RPA), atau software analisis khusus, perasaan "overwhelmed" dan khawatir akan kegagalan sangat umum terjadi. Para informan, khususnya dari level senior, mengakui adanya kesenjangan keterampilan yang langsung terasa, di mana mereka tidak memiliki keahlian teknis untuk mengoperasikan alat-alat tersebut secara mandiri. Tekanan tambahan muncul dari kebutuhan untuk membuktikan bahwa investasi dalam teknologi tersebut membuahkan hasil, sementara di sisi lain mereka masih harus memastikan keberlangsungan proses audit yang andal.

Strategi adaptasi yang diterapkan bervariasi sesuai dengan tingkat tanggung jawab dan akses terhadap sumber daya. Pada level partner dan manajemen (Inf. 1, 2, 3, & 4), pendekatan yang diambil bersifat lebih terstruktur dan berbasis manajemen risiko. Mereka cenderung membentuk tim proyek percontohan yang dipimpin oleh "jagoan" dari staf muda yang lebih melek digital, sambil memastikan adanya "parallel run" atau uji coba terbatas pada klien dengan risiko rendah terlebih dahulu. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan secara bertahap dan meminimalkan dampak kegagalan. Intinya, para pemimpin ini mengakui ketidaktahuan mereka dan memilih untuk memberdayakan tim yang memiliki kompetensi teknis, sambil tetap terlibat dalam pelatihan dasar untuk memahami prinsip kerja alat tersebut.

Sementara itu, di tingkat pelaksana seperti Auditor Senior (Inf. 5 & 6), adaptasi berjalan lebih personal dan sering kali bersifat trial and error. Karena kurangnya pelatihan formal atau pemaksaan dari kantor (seperti yang dialami Inf. 5), proses belajar banyak mengandalkan inisiatif mandiri, tutorial online, dan konsultasi dengan rekan yang lebih ahli. Pengalaman pertama sering kali dimulai dengan proyek kecil dan sederhana, seperti menggunakan script dasar untuk menguji kelengkapan transaksi, guna merasakan manfaat langsung sebelum beralih ke hal yang lebih kompleks. Hambatan terbesar yang mereka hadapi adalah menjadi "jembatan" yang menerjemahkan kebutuhan audit menjadi permintaan teknis yang spesifik kepada programmer atau spesialis data, sebuah keterampilan baru yang tidak diajarkan dalam kurikulum audit tradisional.

Dari seluruh narasi, tersimpul pelajaran penting bahwa kesuksesan integrasi teknologi tidak ditentukan oleh kecanggihan alat itu sendiri, melainkan oleh pendekatan manusiawi dalam mengelolanya. Kunci keberhasilan terletak pada pengakuan akan adanya kesenjangan kompetensi, penyediaan ruang yang aman untuk bereksperimen dan gagal, serta komitmen untuk membangun pemahaman konseptual sebelum menerapkan kompleksitas teknis. Adaptasi yang efektif

memerlukan kombinasi antara dukungan top-down dari manajemen dalam bentuk alokasi sumber daya dan waktu belajar, dengan inisiatif bottom-up dari auditor lapangan untuk memulai dari hal-hal kecil dan konkret. Proses ini pada akhirnya mengubah peran auditor, dari pengguna pasif teknologi menjadi desainer aktif prosedur audit yang memanfaatkan kemampuan digital.

2. Evolusi Keterampilan

Dari wawancara dengan keenam informan, terlihat konsensus kuat bahwa tuntutan keterampilan seorang auditor telah berevolusi secara dramatis dan multidimensi di era digital. Profil auditor ideal masa kini digambarkan sebagai seorang profesional "hibrida" atau "penerjemah" yang lincah, yang harus menguasai triad kompetensi baru: kecerdasan akuntansi dan audit (*audit acumen*), kecerdasan data (*data literacy*), dan kecerdasan sistem (*system literacy*). Keterampilan teknis akuntansi dan pemahaman standar kini hanya menjadi fondasi dasar. Yang menjadi pembeda dan keharusan baru adalah kemampuan untuk berpikir secara analitis dengan data dalam jumlah besar, berkomunikasi efektif dengan ahli teknologi, serta memahami alur dan integritas data dalam sistem informasi yang kompleks.

Secara khusus, para informan dari level manajerial dan eksekutif (Inf. 1, 2, 3, & 4) menekankan bahwa kesenjangan keterampilan yang paling krusial dan terasa nyata adalah pada pola pikir (*mindset*) dan *problem-solving* berbasis data. Bukan sekadar kemampuan mengklik perangkat lunak, tetapi peralihan dari berpikir berdasarkan sampel menjadi berpikir berdasarkan populasi data penuh, serta kemampuan merancang pertanyaan audit yang dapat dijawab melalui analisis data. Untuk mengatasi kesenjangan ini, strategi yang dilakukan meliputi investasi besar-besaran dalam program *upskilling* staf senior, merekrut talenta dari disiplin ilmu non-akuntansi seperti informatika, dan mengubah kurikulum pelatihan internal agar lebih banyak membahas data analytics dan IT audit daripada sekadar pembaruan standar.

Di tingkat pelaksana, Auditor Senior (Inf. 5 & 6) mengalami kesenjangan ini secara lebih praktis dan mendesak. Mereka menyoroti urgensi penguasaan alat digital fundamental seperti Excel dengan formula lanjutan dan kemampuan data cleaning sebagai kebutuhan harian yang tidak terelakkan. Tantangan terberat yang mereka hadapi adalah ketika berhadapan dengan dataset klien yang sangat besar dan berantakan; mereka kerap merasa "panik" atau "bingung harus mulai dari mana". Proses pembelajaran untuk menutup kesenjangan ini sering kali bersifat mandiri dan otodidak, didorong oleh kebutuhan langsung di lapangan. Namun, mereka juga mengidentifikasi kesenjangan tingkat yang lebih tinggi, yaitu kemampuan *storytelling* dengan data atau menginterpretasikan output analitis menjadi insight audit yang bernilai dan dapat ditindaklanjuti.

Secara keseluruhan, evolusi ini menandai transformasi mendalam dalam esensi profesi. Auditor tidak lagi hanya dituntut sebagai pemeriksa yang teliti, tetapi juga sebagai penganalisis data, detektif digital, dan konsultan yang mampu memberikan klarifikasi dari kekacauan informasi. Proses belajar menjadi komitmen berkelanjutan yang tidak pernah berhenti, menciptakan tekanan konstan untuk tetap relevan. Kesenjangan keterampilan bukan lagi dilihat sebagai kekurangan individu, melainkan sebagai tantangan kolektif profesi yang harus diatasi melalui kombinasi rekrutmen strategis, pelatihan terstruktur, dan budaya belajar yang kuat di dalam organisasi audit.

3. Keabsahan Data Digital

Dari wawancara dengan keenam informan, terungkap bahwa keraguan terhadap validitas data yang dihasilkan secara otomatis oleh sistem klien merupakan sikap dasar yang melekat dalam pola pikir auditor modern. Para informan secara konsisten menyatakan bahwa mereka "selalu" atau "hampir selalu" meragukan data otomatis tersebut, dan bahwa keraguan ini justru menjadi pendorong utama prosedur validasi. Keraguan ini tidak dipandang sebagai hal negatif, melainkan sebagai insting profesional yang kritis yang mendasari seluruh pekerjaan audit di era digital. Titik

awal untuk mengatasi keraguan ini bukanlah pada data output-nya sendiri, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap proses yang menghasilkannya, termasuk sistem teknologi informasi (IT), kontrol yang melindunginya, dan manusia yang mengoperasikannya.

Untuk memastikan keabsahan data digital sebagai bukti audit, para informan dari semua tingkatan menerapkan metodologi validasi berlapis yang bersifat proaktif. Pendekatan pertama dan paling fundamental adalah melakukan "walkthrough" atau pelacakan proses langsung, baik secara fisik maupun digital. Auditor meminta klien mendemonstrasikan bagaimana satu transaksi tunggal mengalir dari dokumen sumber hingga menjadi angka di laporan, untuk mengidentifikasi titik-titik kerentanan dan manipulasi potensial. Lapisan validasi kedua adalah melakukan rekonsiliasi dan sanity check, seperti mencocokkan total data mentah dengan general ledger atau membandingkan output sistem dengan laporan internal independen. Lapisan ketiga, yang sering kali menjadi pembeda, adalah pengujian substantif melalui re-performance atau sampling mendalam, di mana auditor mengambil sampel data dan melacaknya secara manual ke dokumen asli untuk memverifikasi integritas alur data.

Strategi dan fokus validasi tersebut menunjukkan variasi berdasarkan perspektif tanggung jawab. Partner dan Manajer (Inf. 1, 2, 3, & 4) menekankan pentingnya menilai *IT General Controls* (ITGC) klien sebagai fondasi kepercayaan data. Bagi mereka, jika kontrol atas akses, perubahan program, dan backup data lemah, maka tingkat kepercayaan terhadap data apa pun yang dihasilkan sistem tersebut harus rendah. Mereka juga cenderung mengandalkan triangulasi dengan bukti dari sumber eksternal yang independen. Di sisi lain, Auditor Senior (Inf. 5 & 6) melaporkan pendekatan yang lebih langsung dan teknis, seperti melakukan data profiling untuk menemukan anomali, atau secara aktif meminta audit trail dan data lineage report dari sistem klien. Namun, mereka juga mengakui kendala sumber daya, di mana solusi ideal seperti melibatkan Auditor IT sering kali terbentur pertimbangan biaya tambahan.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa dalam audit modern, bukti audit tidak lagi hanya berupa data itu sendiri, tetapi juga bukti bahwa sistem yang menghasilkan data tersebut dapat diandalkan. Proses memvalidasi data digital telah berubah dari sekadar menerima laporan cetak menjadi aktivitas investigatif yang memadukan pemahaman bisnis, pengetahuan sistem, dan keterampilan analitis data. Keyakinan terhadap data tidak diberikan secara cuma-cuma, tetapi harus dibangun melalui serangkaian pengujian yang dirancang untuk mengkonfirmasi konsistensi, kelengkapan, dan akurasi data dari hulu ke hilir. Paradigma ini menempatkan integritas data sebagai objek audit yang setara pentingnya dengan angka-angka keuangan yang dilaporkan.

4. Dinamika Tim di Era Digital

Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, disimpulkan bahwa kehadiran teknologi audit telah mengubah secara mendasar dinamika komunikasi dan kolaborasi tim audit, menciptakan efek paradoks: di satu sisi mendekatkan secara administratif dan operasional, namun di sisi lain berpotensi menjauhkan secara kualitatif dan intelektual. Diakui oleh seluruh informan bahwa teknologi kolaborasi berbasis cloud dan platform manajemen audit telah memangkas batasan geografis dan waktu, memungkinkan koordinasi, pemantauan progress, dan review kertas kerja secara real-time yang lebih efisien. Namun, kemudahan ini kerap dibayangi oleh berkurangnya interaksi spontan dan tatap muka yang dinilai krusial untuk membangun nuance, melakukan brainstorming, serta mentransfer pengetahuan dan judgment profesional dari auditor senior kepada junior.

Perbedaan persepsi terhadap dampak ini tampak berdasarkan level dalam tim. Para Partner dan Manajer (Informan 1, 2, 3, & 4) cenderung melihat perubahan ini dari sudut pandang pengelolaan tim dan kualitas diskusi strategis. Mereka menyoroti risiko bahwa diskusi profesional

yang kompleks dapat menjadi kering dan kehilangan kedalaman ketika hanya mengandalkan komentar tertulis di platform digital. Oleh karena itu, mereka secara proaktif mengambil peran untuk menciptakan kembali ruang diskusi yang bermakna dengan sengaja menjadwalkan pertemuan sinkronus—baik secara virtual maupun fisik—yang khusus membahas interpretasi temuan dan implikasi risiko. Tujuannya adalah memastikan teknologi berfungsi sebagai alat untuk memicu diskusi yang lebih kaya, bukan sebagai pengganti interaksi manusia yang esensial untuk pembentukan judgment kolektif.

Sementara itu, di tingkat pelaksana, para Auditor Senior (Informan 5 & 6) merasakan perubahan ini dalam rutinitas kerja sehari-hari. Mereka mengakui bahwa teknologi mempermudah tugas administratif seperti pembagian dokumen dan pemberian komentar review, tetapi pada saat yang sama merasa kehilangan momen mentoring informal dan diskusi kasual yang kerap terjadi saat tim berkumpul di ruang kerja klien. Tantangan mereka adalah mengelola agar efisiensi komunikasi asinkron tidak mengorbankan kualitas pemahaman bersama atas suatu masalah audit yang kompleks. Solusi yang muncul adalah inisiatif untuk mengadakan virtual huddle atau panggilan video singkat untuk membahas isu spesifik, guna mengkompensasi hilangnya percakapan spontan tersebut.

Secara sintesis, temuan ini menggarisbawahi bahwa kesuksesan kolaborasi di era digital tidak datang secara otomatis dengan adopsi teknologi, tetapi memerlukan upaya manajerial dan budaya yang disengaja. Teknologi yang tidak dikelola dengan sadar berpotensi menciptakan jarak dalam diskusi profesional dan mengurangi kedalaman kolaborasi. Oleh karena itu, kepemimpinan audit dituntut untuk secara aktif mendesain ulang interaksi tim, dengan menjadwalkan dan memproteksi waktu untuk diskusi sinkronus yang mendalam. Kunci utamanya adalah memandang teknologi sebagai infrastruktur yang mendukung, bukan menggantikan, elemen manusiawi dari kolaborasi profesional—yaitu dialog, debat, dan pertukaran ide yang dinamis yang merupakan jantung dari pembentukan opini audit yang berkualitas.

Pengalaman Subjektif Auditor (Fenomenologi)

1. Respon Emosional

Hasil wawancara dengan keenam informan mengungkapkan bahwa respons emosional utama auditor dalam menghadapi konvergensi tuntutan RBA dan digitalisasi adalah kondisi psikologis yang kompleks dan berlapis, yang dapat digambarkan sebagai "kewalahan yang produktif" atau "tekanan untuk tetap relevan". Perasaan dominan yang muncul bukanlah emosi tunggal, melainkan amalgamasi dari tekanan, kecemasan, kelelahan mental, namun diselingi dengan kepuasan dan kegembiraan intelektual. Para informan secara konsisten melaporkan beban tekanan yang berasal dari deadline, tanggung jawab besar atas judgment penilaian risiko, dan keharusan konstan untuk belajar alat teknologi baru sambil tetap menjalankan tugas rutin. Kecemasan akan ketertinggalan (FOMO profesional) dan rasa bersalah karena tidak mampu mengikuti semua perkembangan turut mewarnai pengalaman subjektif mereka.

Ditinjau dari level tanggung jawab, tekanan tersebut dirasakan dengan nuansa yang berbeda. Pada level Partner dan Manajer (Inf. 1, 2, 3, & 4), tekanan lebih terkait dengan akuntabilitas dan tanggung jawab manajerial. Mereka menanggung beban moral untuk memastikan bahwa proses penilaian risiko yang terdokumentasi telah solid dan dapat dipertanggungjawabkan kepada regulator, *reviewer*, dan publik. Perasaan "kebertanggungjawaban" ini diiringi kecemasan akan potensi kegagalan dalam mengidentifikasi risiko baru atau mengadopsi teknologi yang tepat. Sementara itu, bagi Auditor Senior (Inf. 5 & 6), tekanan lebih bersifat teknis dan operasional, berupa tekanan deadline yang nyata, frustrasi menghadapi alat digital yang tidak familier, dan

ketidakpastian dalam implementasi sehari-hari karena kurangnya umpan balik langsung atau "koreksi" atas penerapan RBA.

Namun, di balik narasi tekanan dan kecemasan, muncul pula emosi positif yang menjadi penyeimbang dan motivasi intrinsik. Semua informan, tanpa terkecuali, menyebutkan adanya kepuasan intelektual, kegembiraan, dan rasa tantangan yang mendalam. Perasaan ini muncul ketika pendekatan RBA dan penggunaan alat analitik berhasil mengungkapkan temuan signifikan yang mungkin luput dari metode lama. Momen "aha!" ketika skrip analisis data bekerja atau ketika investigasi berbasis risiko berhasil memecahkan teka-teki bisnis yang kompleks memberikan kepuasan profesional yang sangat bernilai. Emosi positif inilah yang mengubah "kewalahan" menjadi "produktif" dan memberikan makna pada segala tekanan yang dihadapi.

Secara keseluruhan, lanskap emosional auditor modern digambarkan sebagai medan ketegangan dinamis antara beban eksternal dan imbalan internal. Konvergensi RBA dan digitalisasi tidak hanya mengubah pekerjaan mereka, tetapi juga pengalaman psikologisnya. Keseharian mereka adalah sebuah negosiasi konstan antara tuntutan eksternal yang menekan dan pencarian makna serta pencapaian intelektual. Kemampuan untuk menemukan kepuasan dalam memecahkan kompleksitas dan mengelola kecemasan akan perubahan menjadi kompetensi emosional baru yang tak terucapkan namun esensial bagi ketahanan (*resilience*) dan keberlangsungan profesi audit di era transformasi yang cepat ini.

2. Makna dan Identitas Profesi

Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, dapat disimpulkan bahwa transformasi paradigma Audit Berbasis Risiko (RBA) dan gelombang digitalisasi telah secara fundamental mengubah cara auditor memandang esensi, identitas, dan nilai utama profesi mereka. Narasi kolektif menunjukkan pergeseran dari identitas tradisional sebagai "pemeriksa" atau "pencatat" transaksi menuju konsep yang lebih strategis dan bernilai tambah. Auditor kini melihat diri mereka sebagai penerjemah risiko, penganalisis data profesional, arsitek kepercayaan, dan pemberi pencerahan dalam kompleksitas. Peran ini menekankan kemampuan untuk menavigasi ketidakpastian, memberikan klarifikasi dari kekacauan informasi, dan membangun jembatan kepercayaan antara inovasi bisnis yang rumit dan kebutuhan stakeholder akan keyakinan.

Seluruh informan sepakat bahwa di tengah otomasi dan kecanggihan teknologi, human judgment atau pertimbangan manusiawi justru semakin menonjol sebagai esensi dan pembeda utama profesi audit. Teknologi seperti AI dan data analytics dipandang sebagai alat bantu yang *powerful*, namun bukan pengganti untuk keunikan *judgment*, intuisi, dan kemampuan memahami konteks bisnis yang dimiliki auditor. Nilai utama pekerjaan mereka terletak pada integritas intelektual dan keberanian untuk mempertanyakan asumsi, menyelidiki di balik angka, serta menarik kesimpulan yang wajar dari data yang tidak sempurna. Dalam dunia yang dipenuhi estimasi dan model kompleks, auditor modern berperan memberikan "keyakinan yang beralasan" atas representasi keuangan, yang jauh lebih bernuansa daripada sekadar opini benar atau salah.

Perspektif terhadap identitas baru ini memiliki gradasi sesuai jenjang. Pada level Partner (Inf. 1 & 2), identitas diasosiasikan dengan peran strategis seperti "penerjemah risiko dan penjaga kepercayaan di dunia yang serba kompleks", yang menekankan kontribusi pada stabilitas pasar. Di level Manajer (Inf. 3 & 4), identitas lebih operasional, seperti "pemandu lapangan" atau "penerjemah risiko" yang memastikan filosofi RBA hidup di tingkat eksekusi. Sementara bagi Auditor Senior (Inf. 5 & 6), identitas mereka adalah sebagai "pemberi makna" atas angka-angka dan "analisis risiko dan data profesional" yang menggunakan teknologi sebagai alat untuk mendukung *judgment*.

Secara sintesis, perubahan besar ini telah mengangkat nilai tambah profesi audit dari fungsi

compliance mekanistik menuju fungsi *assurance* yang berbasis *insight* dan analisis mendalam. Esensi pekerjaan auditor di era modern adalah kemampuan untuk memberikan penilaian independen dan keyakinan dalam kondisi ketidakpastian. Mereka adalah pihak yang memiliki keberanian intelektual untuk menggali kompleksitas, menggunakan kerangka RBA sebagai peta, dan teknologi sebagai teropong, untuk akhirnya menyajikan sebuah narasi yang dapat dipercaya mengenai kewajaran laporan keuangan. Identitas baru ini tidak hanya merefleksikan adaptasi teknis, tetapi juga klaim atas kontribusi yang lebih substantif dan kritis bagi ekosistem ekonomi dan pasar modal yang sehat.

Pembahasan

Implementasi Audit Berbasis Risiko (RBA) merepresentasikan revolusi pola pikir dalam profesi audit, di mana esensinya terletak pada pengalokasian sumber daya yang tepat sasaran ke area paling berisiko. Transformasi ini meningkatkan ketajaman audit namun juga membawa konsekuensi berupa beban kognitif dan dokumentasi yang lebih besar, khususnya dalam fase perencanaan. Praktik identifikasi risiko dalam lingkungan bisnis modern memerlukan pendekatan multidisiplin dan kolaborasi dengan ahli di luar tim audit tradisional, yang menggeser kompetensi auditor dari sekadar pengujian menjadi diagnosis bisnis dan analisis forensik data. Skeptisisme profesional pun berevolusi menjadi metodologi kerja terstruktur yang memerlukan desain prosedur yang menantang asumsi serta keberanian intelektual, dengan kolaborasi internal tim berfungsi sebagai mekanisme pendukung krusial. Meski terdapat trade-off antara efektivitas dan beban kerja, para profesional memandangnya sebagai keniscayaan positif yang menuntut pengelolaan beban administratif agar tidak menggerus waktu untuk analisis substantif.

Di era digital, adaptasi teknologi menuntut pendekatan manusiawi yang mengakui kesenjangan kompetensi dan menyediakan ruang aman untuk eksperimen, memerlukan kombinasi dukungan top-down dan inisiatif bottom-up. Evolusi keterampilan mengubah auditor menjadi penganalisis data dan detektif digital yang harus menguasai triad kompetensi baru: kecerdasan akuntansi, data, dan sistem. Proses validasi data digital pun berubah menjadi aktivitas investigatif yang menempatkan integritas sistem penghasil data sebagai objek audit yang setara pentingnya dengan angka keuangan. Dinamika tim menghadapi paradoks di mana teknologi mendekatkan secara administratif namun berpotensi menjauhkan secara intelektual, sehingga memerlukan upaya disengaja untuk mendesain interaksi yang menjaga kedalaman kolaborasi profesional melalui diskusi sinkronus yang bermakna.

Pengalaman subjektif auditor menggambarkan lanskap emosional yang kompleks, berupa ketegangan dinamis antara tekanan eksternal dan imbalan internal, di mana kemampuan menemukan kepuasan intelektual dalam memecahkan kompleksitas menjadi kompetensi emosional esensial. Perubahan ini mengangkat identitas profesi dari fungsi *compliance* mekanistik menuju fungsi *assurance* berbasis *insight*, dengan esensi pekerjaan modern sebagai kemampuan memberikan penilaian independen dan keyakinan dalam ketidakpastian. Identitas baru sebagai penerjemah risiko dan arsitek kepercayaan ini merefleksikan klaim atas kontribusi yang lebih substantif bagi ekosistem ekonomi, di mana human judgment justru semakin menonjol sebagai pembeda utama di tengah kemajuan teknologi.

Konvergensi transformatif antara Audit Berbasis Risiko (RBA) dan digitalisasi menciptakan sebuah konteks institusional yang kompleks bagi profesi audit. Melalui lensa Teori Institusional, peralihan paradigma ini dapat dipahami sebagai respons terhadap tekanan legitimasi dari regulator, pasar, dan pemangku kepentingan yang menuntut transparansi dan akuntabilitas lebih besar (Bonilla-González *et al.*, 2024; Høyland *et al.*, 2023). Adopsi RBA dan teknologi digital

bukan sekadar pilihan teknis, melainkan sebuah keharusan strategis untuk menjaga legitimasi sosial dan kepercayaan publik. Namun, kepatuhan terhadap tekanan institusional ini menuai tantangan operasional yang nyata, khususnya dalam penerapan skeptisisme profesional di lingkungan klien yang sangat teknologis (Nurmawanti *et al.*, 2024; TripantoSilitonga & Hastuti, 2023).

Tantangan implementasi ini pada hakikatnya bersifat sosio-teknis, sehingga analisisnya memerlukan kerangka Teori Sistem Sosio-Teknis (STS). Efektivitas transformasi audit tidak hanya bergantung pada integrasi teknis alat digital yang canggih, tetapi lebih pada optimalisasi simultan antara komponen sosial (yaitu kemampuan adaptasi, pola pikir, dan kolaborasi auditor) dengan komponen teknis (Jamil, 2025; Kashuri, 2025). Ketimpangan atau kesenjangan antara kedua komponen ini—seperti ketika kemampuan teknis tim audit tidak mencukupi untuk mengelola data klien yang melimpah—justru dapat memperlemah kualitas audit dan meningkatkan risiko (Seow, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada pelatihan berkelanjutan dan pengembangan keterampilan auditor yang menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan *judgment* profesional (Krisnawati & Prakasa, 2025; Nuzhna, 2025).

Meskipun urgensi transformasi ini telah diakui, terdapat celah penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi masih terfokus pada aspek kuantitatif seperti efisiensi dan kepatuhan, sehingga mengabaikan dimensi manusiawi dan pengalaman subjektif auditor sebagai aktor kunci yang menjalankan perubahan (Li, 2022; Martinov-Bennie *et al.*, 2022). Padahal, pemahaman mendalam tentang bagaimana auditor secara individual memaknai, merasakan, dan menavigasi tekanan ganda dari RBA dan digitalisasi sangat vital untuk merumuskan strategi pelatihan, kebijakan, dan standar yang lebih efektif (Awadallah & Saadullah, 2024; Citranagari, 2022). Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman hidup auditor tidak hanya akan mengisi celah teoretis tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang substantif bagi pengembangan profesi audit yang resilien di era digital.

KESIMPULAN

Implementasi Audit Berbasis Risiko (RBA) dan adopsi teknologi digital telah mentransformasi profesi audit secara fundamental, dari pendekatan transaksional dan prosedural menuju paradigma yang bersifat proaktif, berbasis risiko, dan berbasis data. Transformasi ini, meski meningkatkan efektivitas dan ketajaman audit melalui alokasi sumber daya yang lebih tepat sasaran, juga membawa konsekuensi berupa beban kognitif, administratif, dan tekanan psikologis yang signifikan. Namun, di tengah kompleksitas dan tekanan tersebut, esensi profesi justru semakin menguat pada *human judgment*—kemampuan untuk memberikan penilaian independen, analisis mendalam, dan keyakinan yang beralasan dalam kondisi ketidakpastian—sehingga membentuk identitas baru auditor sebagai penganalisis risiko, arsitek kepercayaan, dan pemberi pencerahan dalam ekosistem ekonomi modern yang kompleks.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasi hasilnya. Pertama, keterbatasan transferabilitas, di mana temuan berasal dari enam informan di Kantor Akuntan Publik tertentu sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh populasi auditor publik di Indonesia. Kedua, keterbatasan perspektif jenjang jabatan, karena penelitian ini hanya melibatkan Partner, Manajer, dan Auditor Senior tanpa menyertakan pandangan dari Auditor Junior atau Asisten yang mungkin memiliki pengalaman berbeda dalam menghadapi implementasi RBA dan digitalisasi. Ketiga, potensi bias atau subjektivitas dalam wawancara, mengingat data sepenuhnya bergantung pada kemampuan informan dalam mengingat dan menceritakan kembali pengalaman mereka secara akurat. Keempat,

keterbatasan cakupan teknologi, di mana penelitian tidak mendalami secara teknis perbedaan implementasi antar berbagai jenis perangkat lunak audit yang digunakan di KAP yang berbeda. Terakhir, penelitian ini hanya menangkap pengalaman pada satu titik waktu (cross-sectional), sehingga tidak mengamati bagaimana persepsi dan tantangan auditor berevolusi sepanjang proses implementasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disaankan untuk memperluas generalisasi temuan melalui pendekatan kuantitatif dengan cakupan sampel auditor yang lebih representative di tingkat nasional serta menginkorporasikan perspektif seluruh jenjang jabatan, khususnya auditor junior, guna memperoleh pemahaman operasional yang komprehensif. Selain itu, penggunaan desain studi longitudinal dan metode observasi partisipatif sangat dianjurkan untuk memitigasi bias subjektivitas informan, sekaligus memungkinkan analisis yang mendalam mengenai evolusi adaptasi teknologiserata efektivitas teknis berbagai perangkat lunak audit dalam kerangka *Risk-Based Audit* secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aminah, Aminah, & Yuniarto, Arif S. (2024). Analisis Penerapan Kode Etik Profesi Auditor Pada Kualitas Audit Di KAP Dra Suhartati & Rekan Cabang Yogyakarta. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4850–4855. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4403>
- Anggita, C. N., Istianigsih, Istianigsih, & Mukti, Aloysius H. (2024). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman Audit Dan Gender Terhadap Kualitas Audit. *Sentri Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1439–1457. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2423>
- Anugrah, Kelvin B. (2021). Analisisi Perspektif Mahasiswa Pada Penerapan Kertas Kerja ATLAS Di Era Digital. *Jiatax (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v4i1.2591>
- Aripriatiwi, Ratna A. (2023). Fastabiq Al-Khairat: Wujud Etika Profesi Berkeadilan. *Aktsar Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(2), 137. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v6i2.22335>
- Awadallah, Emad, & Saadullah, Shahriar M. (2024). Expanding the Scope of Professional Skepticism in Qatar: Developing an Arabic Hurtt Scale and Examining Influential Factors Among Accountants. *Management and Accounting Review*. <https://doi.org/10.24191/mar.v23i01-01>
- Barney, Jay B., & Harrison, Jeffrey S. (2018). Stakeholder Theory at the Crossroads. *Business & Society*, 59(2), 203–212. <https://doi.org/10.1177/0007650318796792>
- Bonilla-González, Ricardo, Acosta-Navarro, Olga L., Steiner-Sampedro, Roberto, Villamizar-Villegas, Mauricio, Taboada-Arango, Bibiana, Jaramillo-Vallejo, Jaime, & Villar-Gómez, Leonardo. (2024). *Report of the Board of Directors to the Congress of Colombia, March 2024*. <https://doi.org/10.32468/inf-jun-dir-con-rep-eng.03-2024>
- Chandrasari, Karolina Dyahayu, & Suwardi, Eko. (2023). Analisis Pembentukan Judgement Auditor Pada Penilaian Risiko Fraud: Perspektif Bounded Rationality Theory. *Behavioral Accounting Journal*, 4(2), 351–371. <https://doi.org/10.33005/baj.v4i2.137>
- Citranagari, Monica P. (2022). The Effect of Professional Skepticism, Investigative Auditor's Experience and Whistleblowing System on Auditor's Ability in Detecting Fraud. *Journal Research of Social Science Economics and Management*, 1(12). <https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i12.224>
- Dharmawati, Tuti, Safaruddin, Safaruddin, Kamal, Irsyad, Cakranegara, Pandu A., & Revinzky, Muhammad A. (2022). Mediation Effects of Fraud Prevention on the Relationship of Internal Control, Risk Management and Organizational Performance. *Atestasi Jurnal*

- Ilmiah Akuntansi*, 5(2). <https://doi.org/10.57178/atestasi.v5i2.123>
- Dickey, Gabriel, Bell, R. G., & Beldona, Sri. (2022). An Empirical Evaluation of Future Auditors in the U.S.A. And India Using the Trifurcated Dimensions of Trait Professional Skepticism. *Managerial Auditing Journal*, 37(6), 679–699. <https://doi.org/10.1108/maj-09-2021-3309>
- Djasuli, Mohamad. (2025). Systemic Fraud and Toothless Audits: A Crisis of Public Trust in Indonesia. *Global Economics International Journal of Economic Social and Development Sciences*, 2(3), 73–80. <https://doi.org/10.70062/globaleconomics.v2i3.347>
- Durlista, Machillah A., & Wahyudi, Ickhsanto. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social Dan Governance (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2017-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (Mea)*, 7(3), 210–232. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3327>
- Firmansyah, Fajar, Sukarsa, I. M., & Buana, Putu W. (2018). Integrasi Kontrol Internal Pada Sistem Informasi Manajemen Koperasi. *Jurnal Ilmiah Merpati (Menara Penelitian Akademika Teknologi Informasi)*, 47. <https://doi.org/10.24843/jim.2018.v06.i01.p05>
- Harindahyani, Senny, & Hananto, Hari. (2020). Determinan Imbalan Jasa Audit: Studi Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia Periode 2013-2016. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(1), 47–66. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i1.4062>
- Høyland, Sindre, Holte, Kari A., Øygarden, Olaug, Islam, M. K., Kjerstad, Egil, Gjerstad-Sørensen, Ragnhild, Høyland, Synnøve A., Wærnes, Hanne R., Carayon, Pascale, Fallon, Maureen, Bradbury, Sarah, Gürgen, Marcus, Husebø, Sissel E., & Rødseth, Eirin. (2023). *A Combined Telemedicine and Ambulatory Wound Care Team Intervention for Improving Cross-Sector Outpatient Chronic Wound Management: Protocol for the Mixed Methods TELE-AMBUS Research Project (Preprint)*. <https://doi.org/10.2196/preprints.55502>
- Jamil, Muhammad. (2025). Economic Development in the United States of America (Us): The Emerging Role of E-Commerce. *Assaj*, 4(1), 2167–2179. <https://doi.org/10.55966/assaj.2025.4.1.0116>
- Kashuri, Mohamad. (2025). Proactive Risk Governance for Pharmaceutical Adulteration in Traditional Medicines: Evidence From Indonesia's 2022–2025 Recalls. *Journal of Food and Pharmaceutical Sciences*, 208–218. <https://doi.org/10.22146/jfps.21625>
- Krisnawati, Natasya D., & Prakasa, Satria U. W. (2025). Audit Sosial Dalam Pencegahan Korupsi PBJ Pada Sektor Kontruksi Di Indonesia. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (Ijclc)*, 6(2). <https://doi.org/10.18196/ijclc.v6i2.25425>
- Li, Xiaoxing. (2022). Behavioral Challenges to Professional Skepticism in Auditors' Data Analytics Journey. *Maandblad Voor Accountancy En Bedrijfseconomie*, 96(1/2), 45–54. <https://doi.org/10.5117/mab.96.78525>
- Martinov-Bennie, Nonna, Dyball, Maria C., & Tweedie, Dale. (2022). Professional Skepticism Through Audit Praxis: An Aristotelian Perspective. *International Journal of Auditing*, 26(2), 193–211. <https://doi.org/10.1111/ijau.12258>
- Novita, Novita, & Naswandi, Ari. (2022). Apakah Risk Based Audit Dapat Meningkatkan Kinerja Perusahaan? *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 81(1), 21–38. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v8i1.4867>
- Nurhani, Ahmad, & Riyadi, Sugeng. (2024). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dengan Implementasi Risk Based Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(10). <https://doi.org/10.59188/covalue.v14i10.4280>
- Nurmawanti, Sylvia, Lenggogeni, Lenggogeni, & Yanti, Harti B. (2024). The Effect of

- Competence, Time Budget Pressure and Professional Attitudes of Auditors on Internal Audit Quality With Role Conflict as a Moderating Variable. *Dinasti International Journal of Economics Finance & Accounting*, 4(6), 757–771. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v4i6.2242>
- Nuzhna, Oksana. (2025). Fundamental Principles of Ethics of Professional Accountants: Content and Financial Consequences of Their Non-Compliance. *Galic Kij Ekonomičnij Visnik*, 93(2), 18–24. https://doi.org/10.33108/galicianvisnyk_tntu2025.02.018
- Rahayu, Isna Y., & Wilasittha, Acynthia A. (2023). Implementasi ATLAS Dalam Prosedur Penilaian Risiko Audit (Studi Kasus Pada KAP Luthfi Muhammad & Rekan). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 9(2), 3445–3451. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol9.iss2.2023.1136>
- Rajagukguk, Juli S. S., Harnovinsah, & Mulyadi, J. M. V. (2024). Evaluation of Audit Evidence Quality in Public Accounting Firms in DKI Jakarta: Perspectives of Professional Scepticism, Auditor Experience, and Artificial Intelligence Usage. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 06(01), 291–304. <https://doi.org/10.56293/ijmsssr.2024.4826>
- Ramadhan, Muhammad A., Lannai, Darwis, Ramdani, Muhammad R., & Abduh, Muhammad. (2022). Pengaruh Independensi Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Audit Berbasis Risiko Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Kota Makassar. *Paradoks Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 40–54. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v5i1.284>
- Rosyadi, Iftinanda W., Trisnarningsih, Sri, & Suchyati, Diarany. (2023). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit: *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 727–742. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.4360>
- Rufaedah, Yanti, Putra, Sugih S., & Hadiani, Fatmi. (2023). The Influence of the Auditor's Skepticism Attitude and Utilization of Information Technology Toward Detection Fraudulent of Financial Statement. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 3(2), 370–385. <https://doi.org/10.35313/ijem.v3i2.4904>
- Sandoval, Maria Paz, Vau, Maria d. A., Solaas, John, & Rodrigues, Luiz F. D. (2024). Threat of Deepfakes to the Criminal Justice System: A Systematic Review. *Crime Science*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40163-024-00239-1>
- Seow, Richard Y. C. (2025). Transforming <sc>ESG</Sc> Analytics With Machine Learning: A Systematic Literature Review Using <sc>TCCM</Sc> Framework. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. <https://doi.org/10.1002/csr.70089>
- Shakil, Muhammad H., Ali, Muhammad Z., Illahi, Tanveer, & Ahmed, F. M. (2025). FinTech 5.0 and the Future of Global Finance: Harnessing Artificial Intelligence, Blockchain, and Big Data to Build Inclusive, Sustainable, and Resilient Financial Ecosystems. *Ijss*, 4(4), 56–66. <https://doi.org/10.63544/ijss.v4i4.179>
- TripantoSilitonga, Hari, & Hastuti, Theresia D. (2023). The Effect of Information Technology Utilization, Professional Skepticism and Auditor Competence on Remote Audit Quality With Auditor Ethics as a Moderating Variable. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 04(06), 40–50. <https://doi.org/10.56293/ijmsssr.2022.4525>
- Utari, I. Gusti Ayu Diah, Kustina, Ketut T., & Gresia, Putu G. (2021). Pengaruh Workload, Masa Perikatan Audit Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Defisiensi Audit Pada KAP Yang

- Digunakan Oleh Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(1), 38–48. <https://doi.org/10.22225/we.20.1.3149.38-48>
- Verma, Deepak K., Dawar, Varun, & Chaudhary, Pankaj. (2023). Do Audit Attributes Impact Earnings Quality? Evidence From India. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.1108/ajar-12-2022-0428>
- Yosua, & Kristanto, Septian B. (2021). Pengaruh Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Fee Audit, Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Journal of Public and Business Accounting*, 2(2), 63–81. <https://doi.org/10.31328/jopba.v2i2.185>